

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang berkembang yang terus menerus berusaha memperbaiki berbagai aspek kehidupan bangsa dan negaranya, mulai dari bidang pendidikan dan bidang perekonomian, menghadapi berbagai kendala untuk dapat mewujudkan dan merealisasikan tujuan serta rencana bersama dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

Pembenahan dalam pendidikan gencar dilakukan oleh pemerintah Indonesia agar mutu pendidikan jadi lebih baik lagi seiring dengan berjalannya waktu. Untuk dapat bersaing dengan dunia global, Indonesia harus dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sebagai alat yang mampu menghasilkan manusia-manusia unggul, berwawasan luas dan mampu bersaing sehingga dapat memperbaiki keadaan kehidupan menjadi jauh lebih baik lagi.

Namun kenyataannya, Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara lainnya dalam hal mutu pendidikan. Dibanding negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang sudah memiliki mutu pendidikan yang jauh lebih baik. Menurut hasil survei *World Competitiveness Year Book* dari tahun 1997 sampai tahun 2007 pendidikan Indonesia berada dalam urutan sebagai berikut:

Pada tahun 1997 dari 49 negara yang diteliti Indonesia berada di urutan 39. Pada tahun 1999, dari 47 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 46. Tahun 2002 dari 49 negara Indonesia berada pada urutan 47 dan pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan yang ke 53.¹

Keadaan mutu pendidikan Indonesia yang rendah ini bisa kita lihat imbasnya dari macam-macam mata pencaharian penduduk yang memprihatinkan. Penduduk Indonesia rata-rata kebanyakan hanya lulusan SMA. Sedangkan perusahaan-perusahaan sekarang hanya merekrut paling tidak lulusan sarjana S1. Lulusan yang begitu banyak tidak seimbang dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Pertumbuhan angkatan kerja tiap tahun mencapai sekitar 2,91 juta, sedangkan pertumbuhan lapangan kerja hanya mampu menampung 1,6 juta orang, sehingga tiap tahun ada penambahan pengangguran 1,3 juta orang.²

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia di seluruh berbagai penjuru dunia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Namun, usaha untuk terus memajukan peningkatan kemajuan pendidikan masih belum mencapai tingkat yang direncanakan. Ada banyak hal yang menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang tertinggal pendidikannya. Masyarakat Indonesia masih belum memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi. Salah satu penyebabnya adalah mahalnya harga pendidikan di Indonesia. Program penggunaan dana BOS masih belum efektif yang hanya bisa mengurangi pungutan sekolah menurun 20 persen.³ Penurunan biaya pendidikan yang rendah ini masih belum banyak membantu orang tua untuk membiayai

¹ <http://t4belajar.wordpress.com/2009/04/24/pendidikan-indonesia-ranking-109-malaysia-61/> (diakses tanggal 10 Maret 2012)

² <http://bisnis.vivanews.com/news/read/272082-kualitas-sdm-rendah-penyebab-pengangguran> (diakses tanggal 10 Maret 2012)

³ <http://www.siapbos.net/penggunaan-dana-bos-tak-efektif-cermin-program-pendidikan-bermasalah.html> (diakses tanggal 10 Maret 2012)

pendidikan bagi anak-anak mereka. Mahalnya harga pendidikan Indonesia merupakan salah satu faktor pendorong rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, karena masyarakat Indonesia rata-rata masih merupakan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Harga yang mahal untuk mengeyam dunia pendidikan membuat para orang tua enggan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit apalagi untuk biaya sekolah. Ketidakmampuan finansial ini menghambat anak untuk menggapai cita-citanya. Keinginan untuk bersekolah seperti anak-anak lain hilang sudah. Mereka tak lagi termotivasi untuk belajar, yang ada di benak mereka adalah membantu orang tua mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keadaan tersebut mungkin berlaku pada diri anak yang punya kemauan besar untuk sekolah, tapi mereka terhalang oleh ketidakmampuan dalam hal biaya. Namun, rendahnya motivasi belajar anak juga terjadi pada mereka yang mampu dalam hal finansial. Realita lapangan menunjukkan bahwa siswa di Indonesia tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Banyak siswa merasa “ogah-ogahan” di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya. Rendahnya motivasi belajar anak

⁴ <http://www.infodiknas.com/075menumbuhkan-motivasi-belajar-siswa-melalui-kerja-sama-guru-dan-orang-tua/> (diakses tanggal 10 Maret 2012)

akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negative, seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya.

Proses pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Cita-cita untuk membentuk bangsa yang maju dan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dapat terwujud dengan adanya kegiatan pendidikan yang baik. Kegiatan proses pembelajaran yang lebih luas dilaksanakan anak di sekolah. Faktor guru juga sangat menentukan keberhasilan anak dalam pencapaian belajar. Guru seharusnya mampu memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Jika guru yang diharapkan bisa membimbing siswa menjadi siswa yang unggul tidak mampu mngemban tugas dengan optimal, maka profesionalitas guru patut dipertanyakan. “Hingga saat ini, IGI (Ikatan Guru Indonesia) masih melihat mutu dan profesionalitas guru sebagai tantangan utama pendidikan nasional. Sementara, program sertifikasi dan peningkatan kesejahteraan guru belum serta merta meningkatkan mutu dan profesionalitas mereka.”⁵

Selain faktor guru, infrastruktur sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang keefektifan proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hubungan sosial siswa dengan warga sekolah juga akan mempengaruhi proses belajar mereka. Kondisi fisik sekolah yang meliputi sarana dan prasarana juga dapat memotivasi para siswa belajar apabila semua fasilitas yang diperlukan oleh siswa tersedia di sekolah. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh yang mengatakan bahwa,

⁵ <http://kampus.okezone.com/read/2012/01/28/373/565281/kualitas-guru-rendah-karena-malas-belajar> (diakses tanggal 12 Maret 2012)

“Kualitas infrastruktur sekolah sangat mempengaruhi motivasi belajar serta karakter para peserta didik. Jika sekolah memiliki sarana prasarana memadai, akan berimplikasi langsung pada kenyamanan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar”.⁶

Setiap manusia dari lahir sampai akhir hayatnya tak akan pernah lepas dari sebuah pendidikan. Pendidikan manusia diawali dari pendidikan yang dilakukan di tingkatan paling kecil, yaitu di dalam sebuah keluarga. Keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Sedari dini, orang tua menanamkan hal-hal positif kepada anaknya dengan memberi tahu bagaimana hal yang benar dan hal yang salah serta melarang anaknya untuk melakukan hal-hal yang buruk dan negatif.

Semua kegiatan dalam kehidupan ini, tak terkecuali dalam kegiatan belajar, setiap manusia kemungkinan besar akan melakukannya melalui komunikasi, baik komunikasi yang sifatnya verbal maupun yang sifatnya nonverbal. Kegiatan pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga oleh orang tua kepada anaknya direfleksikan melalui kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara keduanya. Dalam memberikan semangat dan motivasi kepada anaknya, orang tua pastinya melakukan kegiatan komunikasi.

Dalam proses komunikasi akan ada pesan yang diterima dan dibina yang pada akhirnya akan dimotivasikan menjadi suatu perbuatan. Proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak ini tentunya akan membangkitkan serta mendorong anak untuk terus giat dalam pelaksanaan pembelajaran. Semakin

⁶ <http://suamamerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/09/29/160854/Pemerintah-Prioritaskan-Rehab-Sekolah> (diakses tanggal 17 Maret 2012)

dalam dan semakin hebat tingkatan kegiatan komunikasi itu, maka akan semakin besar pula pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Namun, realita kehidupan berkata lain. Di era modern seperti sekarang, cukup banyak para orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk mencari uang. Ayah dan ibu sama-sama bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan ini mengakibatkan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Bagaimana keadaan kehidupan sekolah, keadaan pertemanan anak, yang seharusnya bisa dicurahkan anak kepada orang tua tidak dapat terealisasi.

Kesibukan serta kemudahan teknologi membuat kebersamaan para keluarga Indonesia masih tergolong minim. Dibutuhkan peningkatan waktu kebersamaan untuk membuat keluarga kian rekat. Memiliki keterikatan emosi antara anak, orang tua, pasangan maupun teman sudah jarang didapatkan di era teknologi maju sekarang ini. Hampir semua keluarga melakukan komunikasi melalui *handphone*.

Dari data survei yang dilakukan mengenai keluarga dan momen kebersamaan, didapatkan empat dari sepuluh orang tua (40 persen) di dunia menyatakan bahwa mereka mendapatkan waktu lebih banyak bersama anak-anaknya dibandingkan beberapa tahun yang lalu, sedangkan tiga dari sepuluh orang tua (32 persen) merasakan total waktu yang dihabiskan bersama dalam porsi yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Kebersamaan yang direfleksikan dengan bertatap muka atau bercakap-cakap secara langsung sudah mulai menurun sejalan dengan canggihnya dunia ini. Banyak dampak yang dihasilkan, diantaranya motivasi anak masa kini untuk belajar yang rendah yang terlihat dari penurunan hasil belajar mereka.⁷

⁷ <http://lifestyle.okezone.com/read/2012/03/17/196/595150/kebersamaan-keluarga-di-indonesia-masih-minim> (diakses tanggal 17 Maret 2012)

Motivasi belajar anak dapat meningkat apabila orang tua memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Membesarkan anak tak hanya cukup dengan bermodalkan komitmen semata. Memberikan bekal pendidikan yang baik menjadi kunci keberhasilan buah hati yang berkualitas.

Tidak hanya dibutuhkan sebuah komitmen oleh kedua orang tua, namun pembekalan pendidikan yang baik pun juga akan membangun keluarga yang diinginkan dan berkualitas nantinya. “Diharapkan keluarga mendapatkan sumber pendidikan yang baik sehingga mereka nantinya bisa membangun keluarga yang berkualitas, ujar Linda Gumelar.”⁸

Menjadi figur yang baik bagi anak merupakan sebuah tuntutan tersendiri bagi orangtua. Untuk itu, para orangtua perlu memberikan sederet contoh yang baik agar buah hati mereka dapat meniru hal terbaik darinya.

Momen kebersamaan antara keluarga sekarang ini sulit diwujudkan. Kesibukan orangtua yang begitu padat membuat waktu kebersamaan pun kerap terlewatkan. Jika sudah begini, kedekatan antara anak dan orangtua pun menjadi pekerjaan rumah tersendiri. Imbasnya, orangtua dan anak-anak memiliki jarak yang sulit direkatkan ketika mereka sama-sama dilanda kesibukan. Menyikapi hal tersebut, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Linda Amalia Sari Gumelar, S.I.P mengatakan bahwa membangun kebersamaan keluarga merupakan suatu hal yang menjadi modal utama dari peningkatan sumber daya manusia.⁹

Dengan orangtua yaitu ibu dan bapak yang memberikan kasih sayang pada anaknya, perhatian kepada anak, kemudian juga memberikan panutan kepada anak, hal tersebut tentu akan membangun anak-anak menjadi berkembang lebih baik dan juga lebih saling sayang-menyayangi. Salah satu kendala empiris yang

⁸ <http://lifestyle.okezone.com/read/2012/03/17/196/595145/pendidikan-baik-kunci-keluarga-berkualitas> (diakses tanggal 17 Maret 2012)

⁹ <http://lifestyle.okezone.com/read/2012/03/17/196/595150/kebersamaan-keluarga-di-indonesia-masih-minim>, *loc.cit.* (diakses tanggal 17 Maret 2012)

dihadapi oleh siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya adalah kurangnya perhatian orang tua yang direfleksikan dalam kegiatan komunikasi baik verbal dan nonverbal. Orang tua sebagai pihak yang paling dekat hubungannya dengan anak, seharusnya mampu memberikan motivasi penuh demi tercapainya proses belajar yang efektif.

Jadi, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Keadaan komunikasi dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan kehidupan masing-masing anggota keluarga. Jika orang tua dan siswa dalam kedudukannya sebagai anak mampu menciptakan komunikasi yang baik, maka kehidupan sekolah dan kehidupan keluarga juga akan berlangsung dalam keadaan yang baik pula. Komunikasi yang intens, yang terjadi antara orang tua dan anak, akan berpengaruh baik bagi kegiatan belajar anak. Kegiatan belajar yang baik ditandai dengan adanya motivasi belajar anak yang tinggi.

Penelitian mengenai intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak ini dilaksanakan di SMK Negeri 46 Jakarta Timur. Tempat penelitian ini dipilih karena peneliti pernah menjadi guru PPL dan secara langsung pernah mengajar sampel penelitian, yaitu kelas X Akuntansi 1 dan 2 sehingga peneliti cukup mengetahui karakteristik masing-masing siswa. Berdasarkan pengalaman saat PPL, peneliti menyimpulkan bahwa para siswa cukup memiliki kegiatan komunikasi dengan intensitas yang baik dengan peneliti. Mereka acapkali menceritakan masalah belajar ataupun masalah pribadi mereka dengan peneliti. Namun dalam kenyataannya, mereka kurang memiliki kegiatan komunikasi yang baik dengan orang tua mereka. Mereka akan lebih terbuka

dengan teman ataupun orang lain dibanding dengan orang tua mereka sendiri. Bahkan, acapkali para orang tua mereka tidak mengetahui nama kelas anak-anak mereka. Jenjang usia membuat para siswa lebih memiliki komunikasi yang baik hanya dengan orang-orang yang lebih sebaya dengan mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keadaan komunikasi mereka dengan orang tua mereka yang tentunya sangat banyak berpengaruh dan berjasa dalam kehidupan mereka sedari kecil. Selain itu peneliti juga tertarik untuk merealisasikan keadaan motivasi belajar sampel yang sebenarnya dengan cara melakukan penelitian secara langsung berdasarkan prosedur ilmiah penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar anak adalah sebagai berikut :

1. Mahalnya pendidikan Indonesia
2. Kemauan dan kesadaran belajar yang rendah
3. Rendahnya kualitas guru
4. Kualitas infrastruktur sekolah yang masih rendah
5. Intensitas komunikasi orang tua dan anak yang rendah

C. Pembatasan masalah

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian perlu difokuskan untuk mendapatkan hasil penelitian yang

jelas. Selain itu, karena keterbatasan peneliti maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah, “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Motivasi Belajar Anak Kelas X Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 46 Jakarta”. Sebab peranan orangtua sangatlah penting bagi kehidupan anak. Apalagi jika anak sedang dalam proses pendewasaan yang membutuhkan banyak bimbingan dan motivasi dari orangtuanya.

Intensitas komunikasi orang tua dan anak diukur melalui kejujuran, keterbukaan, kepercayaan serta dukungan dalam kegiatan berkomunikasi. Sedangkan motivasi belajar anak diukur melalui motivasi intrinsik dengan sub indikatornya adalah keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Selain itu, motivasi belajar anak juga diukur melalui motivasi ekstrinsik dengan sub indikatornya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan belajar yang menarik.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut : *“Apakah terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak?”*

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti : sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang berkenaan dengan motivasi belajar siswa di sekolah.
2. Almamater/Fakultas : menambah koleksi perpustakaan serta menjadi bagian referensi bagi penelitian yang dapat menambah wawasan berpikir.
3. Obyek penelitian : diharapkan dapat berguna bagi para siswa beserta orang tua sebagai masukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi : sebagai bahan bacaan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.